

TRADISI SAPARAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT JAWA DI LUMAJANG

Tutuk Ningsih

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
E-mail: tutuk@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak: Indonesia has diverse tribes and traditions that make Indonesia rich of various cultures. As an ancestral heritage, cultural traditions are still preserved by Indonesian society. There are some traditions that are carried out every year, as well as by Javanese who continue to enforce their cultural traditions, because it relates to their religion and does not harm the society. This study aims to describe and analyze *Saparan* Tradition of Javanese society. This research implements qualitative research method, with the data is obtained directly from the field through observation at the actual conditions in the society, among Moslem Javanese. The data collections in this study are observation, documentation and interview. The results of the study related to the socio-cultural and religious conditions of *Ditotrunan* society. They are unique. Geographically, their location is in the center of the city, but still holding the tradition of *saparan* every year. The tradition on Safar Month, which is known as *saparan* by the Javanese in Lumajang, is carried out by making *jenang* as an expression of gratitude or *slametan*. Each family makes *jenang* in Safar Month, they take turns to make *jenang*, and then it is served in a leaf-coated plate. After everything is ready, it will be presented on the table. Then, the head of the household leads a prayer for goodness, then sharing *jenang* to the neighbors and the relatives next to them. In addition, in *saparan* tradition, there is also a festival followed by ladies dressed in *kebaya* (Javanese Blouse), they work together to make *jenang*. After cooking, they place the meal on a grounded leaf plate. Then, a prayer is conducted and led by the priest. Finally, they eat *jenang* together in the society.

Keywords: *Saparan* Tradition and Javanese Culture

Abstrak: Bangsa Indonesia memiliki suku bangsa dan adat istiadat yang beraneka ragam sehingga membuat bangsa Indonesia kaya dengan berbagai kebudayaan. Sebagai warisan nenek moyang, tradisi kebudayaan yang ada tetap dilestarikan oleh masyarakat, bahkan ada beberapa tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya, seperti halnya oleh masyarakat Jawa yang terus melaksanakan tradisi budayanya karena memiliki kaitan dengan agama dan tidak merugikan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tradisi saparan dalam budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui melihat kondisi yang sebenarnya di lapangan yaitu di tengah-tengah masyarakat Jawa yang bergama Islam. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian terkait keadaan sosial budaya dan keagamaan masyarakat desa Ditotruran dengan keunikan yang dimiliki desa ini yaitu, letak geografis desa yang berada di pusat kota, namun masih mengadakan tradisi saparan setiap tahun, yaitu di bulan safar. Tradisi di bulan sapar yang namanya terkenal dengan sebutan saparan oleh masyarakat Jawa di daerah Lumajang ini dilaksanakan dengan membuat jenang sapar sebagai bentuk syukur atau slametan. Setiap rumah membuat jenang sapar di bulan sapar, mereka bergantian membuat jenang tersebut, dan setelah selesai disajikan dalam piring berlapis daun, setelah semua tersaji di atas meja, kemudian kepala rumah tangga memimpin doa untuk kebaikan, dilanjutkan berbagi jenang saparan ke tetangga dan kerabat yang dekat. Selain itu dalam pelaksanaan saparan diadakan pula suatu festival yang diikuti Ibu-Ibu berpakaian kain kebaya, mereka bekerjasama membuat jenang sapar, setelah masak di taruh dipiring beralasan daun, kemudian dilaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh kyai, setelah itu mereka makan jenang sapar bersama seluruh elemen masyarakat.

Kata kunci: tradisi saparan dan budaya masyarakat Jawa

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang sangat tinggi, hal itu didukung dengan sumber daya manusia yang sangat baik dan juga dukungan sumber daya alam yang sangat melimpah. Pandangan hidup orang Jawa selalu mengedepankan keselamatan di dunia dan akhirat dengan menggunakan situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan sekitarnya. Pandangan tentang dunia akhirat itu dapat kita lihat dalam perkembangan spiritual yang ada di

Jawa, salah satu contoh dari hal itu adalah adanya kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa terhadap energi-energi yang berasal dari lingkungannya yang mempunyai daya magis baik secara animisme maupun dinamisme. Kepercayaan yang sudah ada di Jawa sejak berabad-abad tersebut secara langsung mempengaruhi pola kehidupan dan pandangan masyarakat yang ada di Jawa (Hemawan, 2014: 46).

Tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam peraturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang banyak, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau lainnya yang dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindhu dan Budha, masih terus bertahan hingga sekarang. Tradisi dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Masrin, 2009: 2).

Budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Lumajang di bulan sapar sebagai peninggalan nenek moyang yaitu tradisi membuat jenang sapar di bulan sapar, tujuannya pembuatan jenang sapar ini sebagai perekat hubungan masyarakat kekerabatan warisan walisongo, yaitu sebagai pancaran atau pengejawentahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Partokusumo, 1995: 166)

Tradisi saparan tersebut dilaksanakan setiap tahun dan sekarang tradisi tersebut dibudayakan dan dijadikan acara festival saparan yang diikuti seluruh warga masyarakat desa Ditotrunan oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti di desa Ditotrunan karena mayoritas agama masyarakat desa tersebut Islam dan masih merayakan tradisi tradisi jawa terutama saparan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti tentang tradisi saparan dalam budaya masyarakat Jawa di desa Ditotrunan kecamatan Lumajang kabupaten Lumajang Jawa Timur.

Tradisi saparan tersebut dilaksanakan setiap tahun dan sekarang tradisi tersebut dibudayakan dan dijadikan acara festival saparan yang diikuti seluruh warga masyarakat desa Ditotrunan oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti di desa Ditotrunan karena mayoritas agama masyarakat desa tersebut

Islam dan masih merayakan tradisi tradisi Jawa terutama saparan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti tentang tradisi saparan dalam budaya masyarakat Jawa di desa Ditotrungan kecamatan Lumajang kabupaten Lumajang Jawa Timur.

B. TEORI

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan Aminuddin Siregar, 1985: 4). Adapun dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto: 459).

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan (Esten, 1992: 14). Dalam konteks keilmuan Arab, tradisi biasa disebut *turats*, yang berarti segala warisan masa lampau yang masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. *Turats* tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan kontribusi zaman sekarang dalam berbagai bentuk dan tingkatannya (Hakim, 2003: 29).

Dalam definisi yang lain, tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, 2007: 70).

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang hidup dan diwariskan ditengah-tengah masyarakat yang berisi seperangkat ide dan pandangan ideal cita-cita bersama, serta

memuat berbagai aturan tentang idealitas dalam menjalani kehidupan bersama ditengah masyarakat.

Dalam tradisi diatur bagaimana konsep hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam suatu kelompok, kelompok manusia dengan kelompok yang lain atau hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Konsep inilah yang kemudian berkembang menjadi suatu sistem dan memiliki pola yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara yang memberikan arti ujaran, laku ritual dan berbagai laku lainnya dari manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia atau yang lainnya, dimana unsur terkecil dari sistem ini adalah simbol yang meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif, atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan (Mursal Esten, 1999: 22).

Tradisi sebagai warisan yang hidup ditengah-tengah masyarakat muncul melalui dua cara, *pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Dalam konteks hubungan manusia dengan tradisi itu sendiri, terjadi relasi dimana manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka (Piotr Sztompka, 2007: 74). Tradisi bagi

masyarakat memiliki empat fungsi antara lain:

1. Tradisi sebagai kebijakan turun-temurun, menyediakan fragmen historis yang kita pandang bermanfaat, seperti onggokan gagasan dan material yang digunakan dalam tindakan masa kini dan untuk membangun masa depan.
2. Tradisi merupakan sumber legitimasi bagi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis (Sztompka, 2007: 75-76).

Tradisi dapat dibagi dalam beberapa level. *Pertama*, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa bukubuku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua*, tradisi juga bisa berupa-konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas (Wasid, 2011: 31). Dua sisi yang berbeda, yang pertama bersifat material dan kedua bersifat abstrak. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan dari realitas, karena setiap tradisi telah mengusung semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah.

C. PEMBAHASAN

Saparan merupakan sebuah tradisi Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat, baik di Jawa Timur maupun Jawa Tengah, akan tetapi setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dan prosesnya berbeda. Bulan Sapar menurut penanggalan Islam merupakan bulan kedua dalam kalender hijriyah. Tidak ada amalan ibadah khusus yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW di bulan ini, sebagaimana di bulan-bulan lain. Hanya saja, bulan ini menurut anggapan masyarakat memiliki karakteristik yang sangat unik dan sarat dengan mitos. Banyak tradisi atau kepercayaan nenek moyang yang sampai saat sekarang masih dipertahankan dan dilestarikan dan dikaitkan dengan beberapa peristiwa yang muncul dibulan ini (Widodo, dkk., 2015: 74).

1. Keadaan Sosial Budaya dan Keagamaan Masyarakat Desa Ditotrunan

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah bagian selatan Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 kecamatan dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah utara kabupaten Probolinggo, sebelah timur kabupaten Jember, sebelah selatan Samudera Indonesia, dan sebelah barat kabupaten Malang.

Sebagaimana pada umumnya kabupaten yang berada di daerah selatan, maka kabupaten Lumajang memiliki potensi yang cukup besar pada sektor pertanian dan pertambangan meskipun belum sepenuhnya dapat dieksploitasi secara optimal. Meskipun peningkatan paling besar berikutnya adalah pada sektor sekunder dan tersier, namun hal itu menunjukkan bahwa sektor tersebut mengalami imbas kenaikan karena disebabkan sektor primer yang semakin berkembang

Ditotrunan terletak di kecamatan Lumajang kota kabupaten Lumajang, tepatnya terletak di belakang rumah jabatan bupati Lumajang sehingga desa Ditotrunan masih termasuk daerah perkotaan, oleh karenanya keunikan desa ini adalah letaknya di pusat kota tetapi masih mengadakan tradisi saparan. Masyarakat Lumajang mayoritas beragama Islam, masjid yang ada di kecamatan ini merupakan masjid yang paling besar dan terletak di sekitar alun-alun kabupaten Lumajang. Masyarakat Lumajang memiliki tingkat religius yang tinggi, hal ini dapat dilihat saat sholat lima waktu maupun sholat Jumat dengan jamaah yang banyak, apalagi saat bulan Romadhon banyak jamaah yang sholat tarawih di masjid Jami' begitu juga pada hari raya idul adha dan idul fitri masjid tersebut penuh sampai ke alun-alun kabupaten Lumajang. Tokoh agama di kabupaten Lumajang sangat berperan sekali terutama yang beragama Islam, selain sebagai tokoh agama mereka sebagai guru agama di sekolah-sekolah negeri dan swasta, dan kerjasama antara golongan agama sangat rukun terutama dalam peringatan hari hari besar Islam di kabupaten Lumajang.

Keberagaman agama pada masyarakat desa Ditotrunan ditunjukkan dengan adanya gereja-gereja Katolik sebagai tempat ibadah masyarakat yang sebagian besar warga China, dan sebagian lagi warga asli Lumajang dan pendatang. Meskipun agama yang dianutnya berbeda, akan tetapi tingkat solidaritas masyarakat sangat tinggi, kebersamaan di desa tersebut seperti

tidak ada perbedaan, saling hormat menghormati sehingga hidup masyarakat rukun. Secara sosiologis masyarakatnya masih seperti masyarakat pedesaan karena kabupaten Lumajang terletak di bawah gunung semeru dan merupakan daerah dingin. Dilihat dari pola interaksi masyarakat dalam mengembangkan tradisi saparan dengan pola yang dilaksanakan setiap tahun, maka masyarakat desa Ditotrunan merupakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi untuk saling tolong-menolong, saling menghargai, bertoleransi, dan rukun. Kebersamaan masyarakat sangat kuat untuk memajukan kota Lumajang yang asri dan bersih, sehingga kabupaten tersebut mendapatkan adipura kota terbersih di provinsi Jawa Timur.

2. Pelaksanaan Tradisi Saparan di Desa Ditotrunan

Masyarakat Ditotrunan melaksanakan tradisi yang memang sudah dilaksanakan secara turun-temurun sebagai tradisi warisan nenek moyang. Salah satunya adalah tradisi saparan sebuah tradisi yang melibatkan semua warga desa Ditotrunan. Tradisi saparan merupakan slametan atau syukuran desa agar masyarakat mendapatkan keberkahan, kebahagiaan atas limpahan rejeki. Tradisi saparan ini dilaksanakan pada bulan sapar, karena bulan tersebut merupakan bulan baik menurut warga Ditotrunan, seperti yang dikatakan Ida warga Ditotrunan bahwa,

“setiap bulan sapar saya mengadakan slametan di rumah membuat jenang sapar dan sebelum diantar ke rumah tetangga didoakan terlebih dahulu oleh suami saya, setelah selesai berdoa lalu diantar ke tetangga kanan-kiri, dan saudara yang terdekat.”

Jenang sapar ini hanya ada di bulan sapar karena cara membuatnya agak sulit dan di pasar atau di toko kue tidak pernah ketemu dengan jenang sapar ini, oleh sebab itu masyarakat Ditotrunan tidak bosan memakan jenang ini karena hanya ada di bulan sapar.

Masyarakat Ditotrunan yang beragam Islam melaksanakan tradisi bukan hanya saparan tetapi masih banyak lagi yang dilakukan yaitu bulan maulid Nabi Muhammad SAW acara yang dilaksanakan yaitu mereka membawa keranjang yang dihias, isinya nasi dan lauk pauk, atau kue atau buah dibawa ke masjid, dan didoakan oleh kyai. Masyarakat bersama-sama mendengarkan pengajian dan berdoa setelah selesai mereka pulang membawa makanan yang

di bawa dari masjid, tetapi mengambilnya sistem acak, kegiatan bulan syuro warga membuat membuat jenang syuro. Dan hari Idul adha, idul fitri masyarakat Ditotrnan melaksanakan tradisi-tradisi budaya Islam yang sudah dilaksanakan dari turun-temurun dan merupakan tradisi dari nenek moyang masyarakat Lumajang.

3. Perayaan Tradisi Saparan

Saparan bermula sebagai slametan atau syukuran desa, warga berharap dengan diadakannya tradisi saparan ini maka desa mereka akan mendapatkan banyak berkah dan rejeki, serta jauh dari malapetaka. Bulan Sapar menurut penanggalan Islam merupakan bulan kedua dalam kalender hijriyah. Tidak ada amalan ibadah khusus yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW di bulan ini sebagaimana di bulan-bulan lain. Hanya saja, bulan ini menurut anggapan masyarakat awam memiliki karakteristik yang sangat unik dan sarat dengan mitos sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi orang-orang yang belum tahu. Dengan adanya mitos tersebut, orang akan semakin mendekati diri kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan taqwa kepada-Nya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa setiap apa-apa yang melalaikan dan memalingkan dari Allah SWT adalah sial. Jadi semua bulan menurut Islam adalah baik, tidak ada bulan maupun hari yang dianggap buruk karena semua itu adalah anggapan dari manusia semata, Bahkan Allah SWT dengan tegas menyebutkan bahwa bencana yang terjadi justru akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, bukan karena hari sial atau semacamnya, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

Artinya: "Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka sehingga datanglah janji Allah" (QS. Ar-Ra'd :31)

Malapetaka, bencana dan bala' menurut Islam justru dapat dicegah dengan memperbanyak amalan sedekah sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: Diriwayatkan dari Ali ra. Dalam hadits marfu': "Bersegeralah sedekah karena bala' tidak akan melangkahnya" (HR Thabrani).

Seperti apa yang dikatakan oleh hadist tersebut umat Islam yang ada di dunia ini dianjurkan untuk banyak-banyak bersedekah, memperbanyak berdoa, menjalankan sholat wajib dan meperbanyak sholat sunnah, puasa sunnah di setiap waktu, dan diberi kesempatan yang ada tidak hanya di bulan sapar saja tetapi di bulan-bulan yang lain. Para ulama mengatakan bahwa kalau

kita dekat dengan Allah yaitu melaksanakan perintahnya dan menjauhkan larangannya maka surga dunia dan akhirat ada di tangan manusia tersebut. Dengan demikian, maka akan semakin menyadarkan manusia supaya mereka yakin bahwa semua kemujuran dan kesialan adalah sepenuhnya berada pada genggamannya takdir Allah SWT dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itu saparan adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat supaya tidak tertimpa kesialan

Banyak tradisi atau kepercayaan nenek moyang yang saat sekarang masih dipertahankan dan dilestarikan yang dikaitkan dengan beberapa peristiwa yang muncul di bulan ini (Ida Zahara Adibah, 2015: 150) Menurut Koentjaraningrat, upacara-upacara slametan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa diyakini untuk menangkal pengaruh buruk yang bisa mengancam keberlangsungan hidupnya (Koentjaraningrat, 1994: 4). Sehingga masyarakat desa Ditotrunan mengadakan tradisi saparan dari tahun ke tahun supaya terhindar dari malapetaka, menurut keyakinan mereka bentuk slametan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Ditotrunan dengan mengadakan slametan di bulan-bulan Jawa seperti tradisi saparan.

Tradisi saparan sebagai sebuah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Jawa dan hampir melibatkan semua masyarakat yang ada. Masyarakat Jawa biasa melaksanakan tradisi sesuai dengan penanggalan Jawa dalam kalender Jawa, begitu pula tradisi saparan pun dilaksanakan oleh masyarakat pada bulan sapor sesuai dengan hari pasaran dalam kalender Jawa. Tradisi di bulan sapor yang namanya terkenal dengan saparan, diisi oleh masyarakat Jawa di daerah Lumajang dengan membuat jenang sapor sebagai slametan untuk syukuran akan datang bulan sapor seperti yang diungkapkan oleh Tuti bahwa:

“membuat jenang sapor itu warisan dari turun-temurun, atau dari nenek moyang yang berasal dari daerah Lumajang, kegiatan ini dilakukan tiap tahun, setiap rumah membuat jenang sapor di bulan sapor, mereka bergantian membuat jenang tersebut, dan setelah selesai membuat jenang dan ditaruh di piring yang dialasi daun, setelah semua tersaji di atas meja didoakan oleh kepala rumah tangga, dan diantarkan ke tetangga kanan kiri dan kerabat yang dekat”.

Dalam tradisi saparan ini masyarakat saling berbagi jenang selama bulan sapor, warga membuat jenang sapor untuk dikonsumsi sendiri sekaligus membagikannya kepada tetangga dan saudara dekatnya, sebagaimana penuturan Ibu Ratna bahwa,

“bulan sapar itu kita hampir seminggu makan jenang sapar karena setiap warga yang mampu ekonominya membuat jenang sapar dan diantarkan ke tetangga kiri kanan dan saudara terdekat jadi kadang-kadang sampai bosan.”

Sekilas apabila dilihat dari sudut pandang ekonomi, tradisi saparan ini merupakan pemborosan, akan tetapi tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencari keberkahan dan keselamatan dunia akhirat. Dalam tradisi saparan ini pun tidak lepas dengan adanya doa-doa, dan juga tetap menjalankan ibadah sholat, puasa, dan perintah Allah SWT lainnya supaya mendapatkan keberkahannya. Jenang sapar sendiri sebagai bentuk slamaten untuk mensyukuri rezeki yang didapatkan selama setahun yang telah dikaruniakan Allah SWT. Di sisi yang lain, tradisi saparan ini merupakan warisan nenek moyang untuk mempererat kekeluargaan baik itu di keluarga maupun masyarakat.

Hal istimewa dalam tradisi saparan yang dilaksanakan di kabupaten Lumajang adalah kegiatan para ibu yang membuat jenang sapar secara bersama-sama, tepatnya di gang Ngadiyem di desa Ditotrunan. Kurang lebih sekitar seratus orang ibu rumah tangga, dengan memakai pakaian adat kebaya Jawa, mereka mengikuti festival saparan untuk membuat jenang sapar secara bersama-sama. Dalam festival tersebut mereka bersama-sama membuat racikan jenang sapar dengan diawali mengucap basmallah secara serentak kemudian dilanjutkan dengan membuat bola-bola kecil yang terbuat dari tepung ketan yang sudah disediakan oleh panitia, setelah menghasilkan banyak bola-bola kecil yang terbuat dari tepung ketan, tahap selanjutnya dimasukkan ke dalam santan yang telah dicampur dengan gula Jawa, gula putih, pandan, sedikit garam, kemudian dididihkan, setelah mendidih barulah kemudian bola-bola kecil tersebut ditambahkan dan diaduk sampai masak. Setelah itu mereka mendidihkan santan yang kental (kanil) untuk membuat jenang putih yang terdiri dari santan dan tepung beras dengan sedikit garam untuk kemudian dijadikan taburan di atas jenang. Setelah selesai memasak, mereka mempersiapkan wadah untuk wadah jenang yang dinamakan takir dengan menggunakan takir dari daun pisang dan untuk membuat takir ujung daun dilipat dan ujung ditemukan diberi lidi akhirnya berbentuk kotak sehingga jenang yang ditaruh didalamnya menambah keharuman jenang. Makna takir dalam Islam adalah adalah takwa dan zikir. Adalah sebagai amalan-amalan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik itu bertakwa kepada Allah SWT dan zikir merupakan amalan yang dilakukan manusia yang

benar-benar dilaksanakan mulai dari subuh dan kembali ke subuh lagi, dalam hal amalan tersebut tidak lepas dari kehidupan masyarakat yang sebagai makhluk Allah SWT mengikuti anjuran-Nya meninggalkan larangan-Nya dan makna takir itu melambangkan kesederhanaan karena dengan sebungkus takir orang bersodaqoh dan yang bisa bersodaqoh bukan hanya orang kaya, tetapi orang yang betul-betul orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Masyarakat Lumajang dalam membuat jenang sapar itu adalah tradisi sapanan tersebut kembali ke masa lalu masa kesederhanaan. Makna jenang sapar yang terbuat dari ketan, gula jawa dan santen kental merupakan jenang yang manis dan gurih sehingga setelah makan jenang sapar masyarakat Lumajang dalam pergaulan sehari-hari semakin lengket dalam membina kekeluargaan di masyarakat dan semakin erat hubungan dalam berinteraksi di masyarakat sehingga permasalahan di masyarakat bisa dipikul bersama baik yang tua dan muda, dan si kaya dan si miskin, dengan adanya kegiatan sapanan semakin mempererat tali silaturahmi .

Ketika jenang safar telah siap dihidangkan, mereka duduk bersama, dan melakukan doa bersama yang dipimpin kyai Rahman berdoa memohon kepada Allah SWT agar desa Ditotrungan aman dan sejahtera. Sehingga mitos yang ada di masyarakat tidak terjadi malapetaka di bulan sapar dan seperti yang dikatakan Abdul Ghofar selaku lurah menjelaskan bahwa,

“diadakan festival membuat jenang sapar di desa Ditotrungan supaya tradisi sapanan tidak punah karena ini tradisi dari nenek moyang yang selalu diadakan setiap tahun, tujuannya untuk memperat tali silaturahmi, dan menyatukan warga desa Ditotrungan sebagai perekat kekerabatan warisan walisongo sebagai tradisi yang berjalan secara turun-temurun”

Oleh sebab itu, warga desa tidak lupa memanjatkan puji syukur melalui berdoa bersama dan meminta supaya daerah Lumajang sekitarnya tidak terkena banjir yang selalu dikirim oleh gunung semeru sehingga ketakutan ketakutan warga tidak akan terjadi daerah Lumajang adalah di bawah kaki gunung semeru, dan gunung tersebut sewaktu-waktu akan meletus dan membuat masyarakat ketakutan oleh sebab itu masyarakat desa Ditotrungan dengan merayakan sapanan minta keselamatan keberkahan supaya masyarakat aman dan sejahtera.

Dengan adanya doa bersama di acara tersebut tidak terlepas memohon kepada Allah SWT. Bahwa semakin banyak berdoa dan bersedekah masyarakat tersebut akan semakin didengar oleh Allah SWT. Sehingga

keselamatan daerah Lumajang yang sering dikirimi banjir oleh gunung semeru tidak akan membahayakan masyarakat Lumajang.

D. SIMPULAN

Keadaan sosial budaya dan keagamaan masyarakat desa Ditotrunan terletak di kecamatan Lumajang kota kabupaten Lumajang, tepatnya terletak di belakang rumah jabatan bupati Lumajang sehingga desa Ditotrunan masih termasuk daerah perkotaan, oleh karenanya keunikan desa ini adalah letaknya di pusat kota tetapi masih mengadakan tradisi saparan. Pelaksanaan tradisi saparan yang dilaksanakan oleh warga desa Ditotrunan melibatkan semua warga sebagai bentuk slametan syukuran desa supaya mendapatkan keberkahan, kebahagiaan, dan kelimpahan rejeki bagi warga. Upacara slametan atas bersukurnya kelimpahan rejeki tersebut dilaksanakan pada bulan sapar karena bulan tersebut merupakan bulan baik. Tradisi di bulan sapar yang namanya terkenal dengan saparan dilakukan oleh masyarakat Jawa di daerah Lumajang dengan membuat jenang sapar sebagai slametan atau syukuran untuk mensyukuri karunia rezeki selama setahun sebagai bentuk rasa sukur kepada Allah SWT.

Hal Istimewa dalam tradisi saparan yang dilaksanakan di kabupaten Lumajang, adalah kegiatan para ibu yang membuat jenang sapar secara bersama-sama, tepatnya di gang Ngadiyem di desa Ditotrunan. Kurang lebih sekitar seratus orang ibu rumah tangga, dengan memakai pakaian adat kebaya Jawa, mereka mengikuti festival saparan untuk membuat jenang sapar secara bersama-sama. Dilihat dari pola interaksi masyarakat dalam mengembangkan tradisi saparan dengan pola yang dilaksanakan setiap tahun, maka masyarakat desa Ditotrunan merupakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi untuk saling tolong-menolong, saling menghargai, bertoleransi, dan rukun. Keberagaman agama pada masyarakat desa Ditotrunan pun tidak menjadi hambatan untuk menjaga solidaritas masyarakat, kebersamaan di desa tersebut seperti tidak ada perbedaan, saling hormat menghormati sehingga hidup masyarakat rukun

DAFTAR PUSTAKA

Arriyono dan Aminuddin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo.

- Barker, Chris. 2002. *Making Sense of Cultural Studies : Central Problems and critical Debates*, London : SAGE Publications.
- _____. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*, London : SAGE Publications.
- Bsj. Hamzah. T.t. *Sinau Basa Jawa: Budaya Saparan (Online)* bandhongan. blogspot.com/2014/06/budaya-saparan.html diakses pada 22 September 2018.
- Bustomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Pres.
- Denzin, N. K & Lincoln, Y. S.2009. *Handbook of qualitative research* (1st ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esten, Mural. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, Jakarta: Intermedia.
- _____. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa.
- Hakim, Moh. Nur. 2003. *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing.
- Hemawan, Jati. *Pengaruh Agama Islam terhadap Kebudayaan dan Tradisi Jawa di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Jurnal: Dimensi, (S.I.), Vol. 2, No.1, November 2014.
- Herusatoto. Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- https://lumajangkab.go.id/profil/gbr_umum.php diunduh tanggal 31, jam 14:35.
- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kabupaten Lumajang, *Buku Jurnal Online*. ensiklopedia.ggiklan.com,id.wiki pedia.org, diskusi.biz (Online) diakses 12 November 2018.
- Kamajaya Partokusumo, Karkono. 1995. *Kebudayaan Jawa perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. 1984. *Desa*. Jakarta: Balai pustaka.
- Kemendagri dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, diunduh 29 Oktober 2018.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- _____. 2000. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masrin, Surya. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedeka Kamampung Di Desa Peradong Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat*. Bangka Barat: Jurusan Tarbiyah.
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Milles, M. B & Huberman, A. M.. 2007. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeleong, Lexy. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nasution, S. 1988. *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Bandung: Penerbit: Tarsito.
- Santana, Septiawan. 2010. *Menuli Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup.
- Wasid, dkk. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*, Surabaya: Pustaka Idea.
- Widodo, Tri Widiarto, Wahyu Purwiyastuti. *Makna Tradisi Saparan Bagi Masyarakat Dusun Mulungan Kelurahan Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Jurnal: Widya Sari Vol. 17, No. 2, Mei 2015: 72-79.
- Zahara Adibah, Ida. *Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan*. Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi IX Agustus 2015 ISSN 2086-3462.